

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perdagangan internasional memainkan peran penting dalam perekonomian negara di seluruh dunia. Perkembangan hubungan ekonomi antar negara dipengaruhi oleh perdagangan internasional. Hubungan yang saling mempengaruhi antar negara dibentuk oleh sistem ekonomi dalam dan luar negeri termasuk pertukaran barang dan jasa. Perdagangan internasional dapat diartikan, sejumlah transaksi perdagangan/jual beli di antara pembeli dan penjual (yang dalam hal ini satu negara dengan negara lain yang berbentuk ekspor dan impor) pada suatu pasar, demi mencapai keuntungan yang maksimal bagi kedua belah pihak (Hardenta *et al.*, 2023).

Impor adalah transaksi jual beli produk antar pengusaha yang bertempat tinggal di negara-negara yang berbeda (Wulandari & Lubis, 2019). Impor biasanya dilakukan karena adanya kebutuhan akan produk tertentu di dalam negeri yang tidak dapat dipenuhi sendiri, atau untuk menambah cadangan. Pemerintah harus mengimpor barang-barang tersebut dari luar negeri agar terciptanya kestabilan dalam ekonomi terus berkembang dan kebutuhan masyarakat terpenuhi. Pebrianto, (2018) mengatakan bahwa penentu impor utama adalah pendapatan masyarakat suatu negara.

Dampak ekonomi dari peningkatan impor dapat bersifat positif atau negatif. Dampak positif impor memberikan akses terhadap bahan baku, produk setengah jadi, dan barang modal yang tidak tersedia di dalam negeri sehingga

meningkatkan produktivitas. Impor dapat meningkatkan persaingan, menurunkan harga bagi konsumen, meningkatkan daya beli, dan merangsang permintaan. Adapun dampak negatif dari impor yang terlalu tinggi dapat membuat suatu negara bergantung pada pemasok asing, yang dapat berbahaya jika terjadi gangguan rantai pasokan atau kenaikan harga.

Impor dapat menyebabkan penurunan industri dalam negeri sehingga produk dalam negeri tidak mampu bersaing dengan produk impor yang lebih murah (Sood, 2024). Hal ini dapat mengakibatkan hilangnya lapangan kerja dan berkurangnya produksi dalam negeri. Selain itu defisit barang di berbagai daerah yang di sebabkan karena penyaluran barang dan konsumsi yang terhambat akibat luas panen yang menurun dikarenakan iklim di Indonesia kurang mendukung. Impor terjadi jika ada kelebihan permintaan nasional. Dengan adanya kegiatan impor, dapat membantu negara yang belum dapat memproduksi kebutuhannya sendiri (Faisol, 2017).

Teori Modren Heckscher-Ohlin (H-O) atau dikenal sebagai *The Proportional Factor Theory* menyatakan bahwa negara-negara yang memiliki faktor produksi relatif banyak atau murah dalam memproduksi akan melakukan spesialisasi produksi untuk kemudian mengekspor barangnya (Ekananda, 2014). Sebaliknya, masing-masing negara akan mengimpor barang tertentu jika negara tersebut memiliki faktor produksi yang relatif langka atau mahal dalam memproduksinya.

Permintaan impor sangat ditentukan oleh faktor harga (Fika, 2014). Baik harga yang terdapat didalam negeri maupun harga internasional. Simatupang *et*

al., (2023) mengatakan bahwa suatu negara melakukan impor atau pembelian dari negara lain untuk mendapatkan produk dan layanan yang tidak dapat dibuat oleh suatu negara karena hal-hal seperti geografi dan kendala lainnya. Harga barang merupakan aspek pokok dalam pembahasan teori ekonomi dan pembentukan harga suatu barang terjadi di pasar melalui suatu mekanisme.

Teori permintaan diturunkan dari teori konsumsi menyatakan bahwa konsumen mau “meminta” (dalam pengertian ekonomi) suatu barang pada harga tertentu karena barang tersebut dianggap berguna baginya (Hanafie, 2010). Dapat diarikan semakin rendah harga suatu barang maka konsumen cenderung untuk membelinya dalam jumlah yang lebih besar. Terdapat dua hal dalam mekanisme ini, yaitu permintaan dan penawaran dari barang tersebut. Apabila kuantitas barang yang diminta melebihi barang yang ditawarkan, maka harga akan naik. Sebaliknya apabila kuantitas barang yang ditawarkan lebih banyak dari pada kuantitas barang yang diminta, maka harga cenderung turun. Ketika harga suatu barang turun, impor biasanya meningkat. Hal ini karena dengan harga yang lebih rendah, barang impor menjadi lebih terjangkau bagi konsumen domestik. Sehingga dapat menyebabkan peningkatan untuk barang impor tersebut.

Kesanggupan atau kemampuan dalam membeli barang impor sangat dipengaruhi oleh faktor pendapatan. Semakin tinggi pendapatan seseorang atau sebuah negara, semakin besar kemungkinan untuk membeli barang-barang impor karena mereka lebih mampu untuk mengeluarkan uang dalam jumlah yang diperlukan. Teori Keynes konsumsi saat ini (*current consumption*) sangat di pengaruhi oleh pendapatan artinya bahwa jika pendapatan meningkat, maka

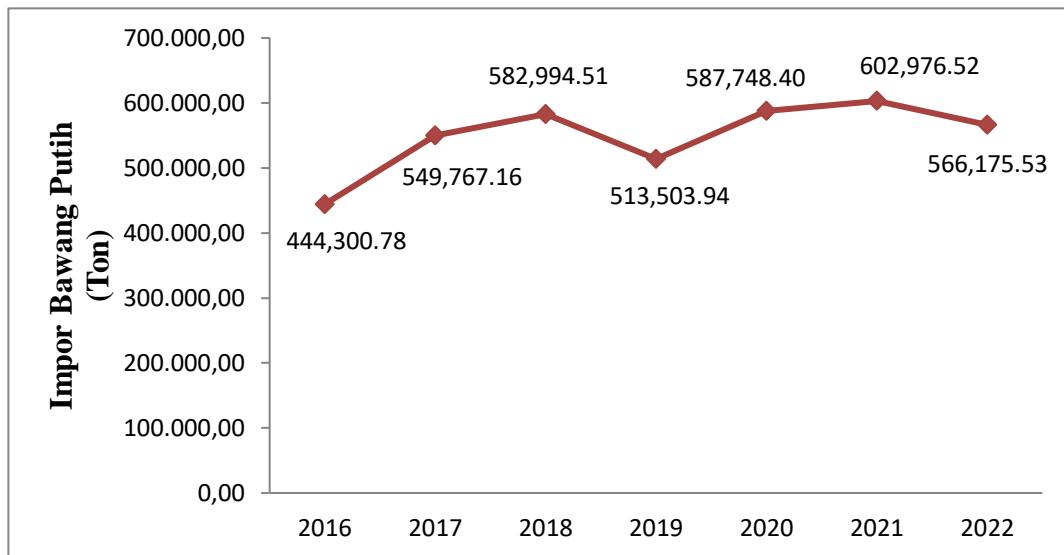
konsumsi juga akan meningkat (Hanafie, 2019). Hanya saja peningkatan konsumsi tersebut tidak sebesar peningkatan pendapatan. Konsumen yang berpendapatan lebih cenderung menginginkan variasi produk dan kualitas yang lebih baik. Barang impor sering kali dapat memenuhi kebutuhan ini dengan menawarkan produk yang tidak tersedia secara lokal atau dengan standar kualitas yang lebih tinggi.

Indonesia rutin mendatangkan komoditi impor dari negara lain untuk memenuhi kebutuhan dan menunjang perekonomian dalam negeri. Meskipun berlimpah sumber daya alam, Indonesia tetap melakukan perdagangan internasional yaitu impor guna memenuhi kebutuhan bahan pangan maupun kebutuhan lainnya. Adapun beberapa jenis komoditas impor Indonesia, mulai dari barang konsumsi, modal, bahan baku penolong, hingga komoditi non migas. Jenis komoditi impor non migas yaitu barang selain minyak dan gas. Salah satunya impor komoditi bawang putih yang gemar dilakukan Indonesia setiap tahunnya.

Bawang putih merupakan komoditi yang nilai impornya tertinggi di subsektor holtikultura (Indrayani & Swara, 2014). Shafa et al., (2023) mengatakan ketergantungan bawang putih impor, terutama dari negara China karena 95% kebutuhan dalam negeri dipenuhi dari impor. Impor bawang putih Indonesia berasal dari China, sisanya Indonesia mengimpor dari negara Hongkong, Korea Selatan, Malaysia, India, Taiwan dan negara lainnya. Selain itu, meningkatnya jumlah penduduk Indonesia dan menurunnya volume produksi bawang putih menimbulkan kondisi saat pasar tidak mencapai keseimbangan terkait tingkat

permintaan dalam pasar bawang putih dalam negeri. Hal ini disebabkan oleh tingginya permintaan masyarakat terhadap bawang putih.

Mayoritas penduduk Indonesia mengkonsumsi bawang putih sebagai salah satu bumbu masakan sehari-hari. Selain sebagai bumbu masakan, bawang putih juga digunakan untuk pengobatan sejumlah penyakit. Namun pemenuhan kebutuhan bawang putih hampir sepenuhnya berasal dari impor. Berikut ini adalah impor bawang putih di Indonesia tahun 2016-2022, menurut data FAO (*Food Agriculture Organization*)



Sumber: *Food Agriculture Organization* (FAO), 2024

Gambar 1.1 Impor Bawang Putih di Indonesia Tahun 2016-2022 (Ton)

Secara umum, volume impor bawang putih Indonesia mengalami fluktuasi selama 7 tahun terakhir, dari tahun 2016 sampai tahun 2022. Volume impor bawang putih terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 444,300.78 ton bawang putih. Angka tersebut meningkat pada tahun-tahun berikutnya, tahun 2017 sebesar 549,767.16 ton bawang putih dan 2018 meningkat sebanyak 582,994.51 ton bawang putih (Putri, 2022). Hal tersebut dikarenakan produksi bawang putih

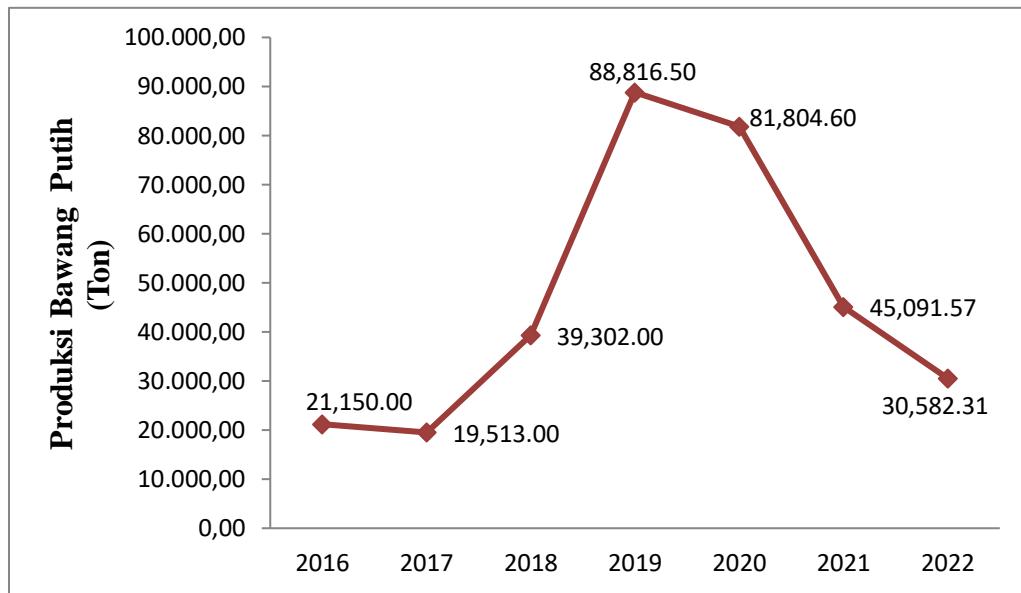
domestik tidak mampu memenuhi permintaan dalam negeri, kemudian terdapat permasalahan luas areal tanam yang sempit dan produktivitas yang rendah (Septiana *et al.*, 2022).

Namun pada tahun 2019 volume impor bawang putih menurun yaitu sebesar 513,503.94 ton yang disebabkan oleh keterbatasan kegiatan ekonomi akibat pandemi Covid-19. Pada tahun 2020 impor bawang putih mengalami peningkatan sebesar 587,748.40 ton peningkatan tersebut terjadi tidak terlalu tinggi dari tahun sebelumnya 2019 disebabkan keadaan perekonomian masih mengalami pandemi. Dampak pandemi yang menyebabkan keterbatasan kegiatan ekonomi sehingga berdampak langsung pada ekspor dan impor. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Putri *et al.*, (2021) yang menyatakan bahwa Negara banyak yang memberlakukan *lockdown* sehingga berpengaruh pada kegiatan ekspor dan impor.

Kondisi puncak peningkatan impor bawang putih terjadi pada tahun 2021 yaitu sebesar 602,976.52 ton. Pada tahun 2021 negara Indonesia baru saja pulih dari pandemi Covid-19, sehingga kegiatan impor semakin membaik hal tersebut menunjukkan bahwa aktivitas perdagangan internasional mulai pulih yang dapat memberikan dorongan pada pertumbuhan ekonomi. Sementara menurut (Kementan, 2022) pada tahun 2022 volume impor bawang putih mengalami penurunan yaitu sebesar 566,175.53 ton meskipun mengalami penurunan jumlah impor, namun jumlah impor tersebut masih tergolong tinggi. Ketergantungan pada impor bawang putih, memberikan dampak yang sangat besar terutama pada kedaulatan pangan ekonomi lokal.

Produksi adalah salah satu faktor utama yang mempengaruhi keputusan impor suatu negara. Menurut Rossetti.*at.al* (2009) dalam penelitian Indrayani & Swara, (2014) mengatakan bahwa jika suatu negara volume impornya menurun terhadap suatu komoditi maka diduga negara tersebut terdapat peningkatan produksi, sedangkan apabila impor suatu komoditi meningkat maka diduga negara tersebut terdapat penurunan produksi. Dengan kata lain meningkatnya volume impor ini diduga produksi didalam negeri kurang sehingga perlu melakukan impor. Oleh karena itu, tingkat produksi adalah faktor penting yang dipertimbangkan dalam kebijakan perdagangan internasional yaitu impor.

Produksi bawang putih Indonesia dapat bervariasi dari tahun ketahun tergantung pada faktor-faktor seperti cuaca, permintaan pasar, dan kebijakan pertanian. Umumnya, Indonesia memproduksi jumlah yang cukup signifikan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, tetapi masih perlu mengimpor untuk memenuhi permintaan yang tinggi. Adapun upaya yang dilakukan untuk memacu laju peningkatan kuantitas dan kualitas produksi bawang putih di Indonesia antara lain melalui usaha. Berikut ini adalah produksi bawang putih di Indonesia tahun 2016-2022, menurut data FAO (*Food Agriculture Organization*):



Sumber: *Food Agriculture Organization (FAO)*, 2024

Gambar 1.2 Produksi Bawang Putih di Indonesia Tahun 2016-2022 (Ton)

Perkembangan produksi bawang putih di Indonesia dalam tujuh tahun terakhir pada beberapa tahun awal cenderung mengalami peningkatan tetapi di tahun terakhir mengalami penurunan. Pada tahun 2016, produksi bawang putih Indonesia sebanyak 21,150.00 ton/tahun. Kemudian pada tahun 2017 produksi bawang putih mengalami penurunan sebanyak 19,513.00 ton/tahun. Namun pada tahun 2018 produksi bawang putih mulai membaik dari tahun sebelumnya 2017 sebanyak 39,302.00 ton/tahun. Puncak tertinggi produksi bawang putih Indonesia terjadi pada tahun 2019 sebanyak 88,816.50 ton/tahun. Karena pada tahun 2019, budidaya bawang putih di Kecamatan Sembalun mencapai luas lahan 1,453 ha dengan produksi sebesar 17,235.9 ton. Berdasarkan potensi tersebut, berbagai upaya dilakukan untuk menggembangkan bawang putih di Sembalun. Selain itu, Kementerian pertanian sudah memberikan bantuan sarana produksi pertanian

seperti benih, mulsa, dan pupuk kepada petani untuk mendorong mereka dalam menanam bawang putih (Setiawan *et al.*, 2022).

Ketika produksi lokal tidak mencukupi untuk memenuhi seluruh permintaan pasar. Dalam hal ini, impor diperlukan untuk menambah suplai barang dan layanan yang dibutuhkan. Impor dapat membantu dalam pasokan barang dan bahan mentah yang tidak diproduksi secara lokal, yang dapat meningkatkan stabilitas pasokan barang. Selain itu impor dapat memungkinkan untuk memperoleh barang atau bahan dengan biaya lebih rendah atau kualitas lebih baik dari pada yang dapat diproduksi dalam negeri. Dewi, (2014) menyatakan bahwa impor dilakukan sebagai alternatif kebijakan memenuhi kebutuhan dalam negeri atas suatu barang apabila produksi domestik akan barang tersebut tidak memadai.

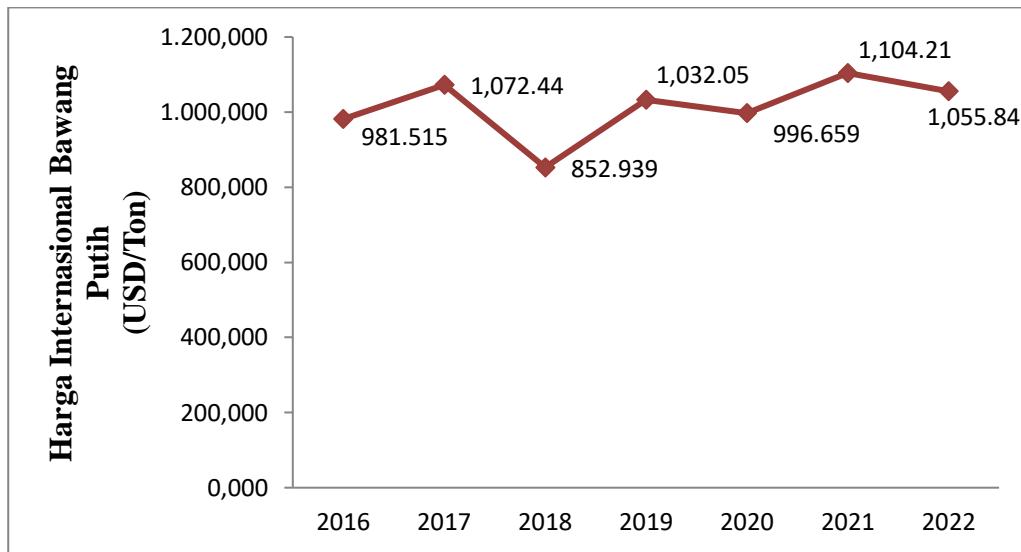
Sentra produksi bawang putih di Indonesia terdapat di provinsi Jawa Tengah, Nusa Tenggara Barat, Jawa Timur, Jawa Barat, Sumatera Barat, dan Nusa Tenggara Timur. Tanaman bawang putih dapat tumbuh baik di daerah dengan ketinggian 700-1.100 m di atas permukaan laut, beriklim kering dan pengairan yang cukup. Daerah dengan iklim ini terdapat di kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat yang merupakan penyumbang produksi nasional terbesar dengan kontribusi sebesar 36.37% (Jenderal & Pertanian, 2020).

Seiring berjalannya waktu, jumlah produksi bawang putih Indonesia terus mengalami penurunan dari tahun 2020 sebanyak 81,816.50 ton/tahun, tahun 2021 sebanyak 41,091.57 ton/tahun dan pada tahun 2022 sebanyak 30,582.31 ton/tahun. Menurut (Jenderal & Pertanian, 2020) mengatakan bahwa penurunan produktivitas bawang putih disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain: (1) para

petani bawang putih belum sepenuhnya melakukan inovasi teknologi produksi, seperti penggunaan bibit berkualitas baik dengan ukuran bibit dan kerapatan tanaman yang tepat, pemupukan dan pemberantasan penyakit, (2) perbandingan harga bawang putih dengan harga tanaman alternatif, (3) adanya perubahan iklim yang dapat menghambat pertumbuhan bawang putih.

Impor bawang putih di Indonesia juga dipengaruhi oleh faktor harga. Menurut ahli ekonomi inggris Alfred Marshall mengemukakan bahwa dalam kondisi carteris paribus (semua faktor lain konstan), semakin tinggi harga suatu barang, maka semakin rendah jumlah yang diminta. Harga adalah sejumlah nilai yang ditukarkan konsumen dengan manfaat memiliki atau menggunakan produk lainnya ditetapkan oleh pembeli dan penjual (Fakhrudin *et al.*, 2022).

Harga internasional mengacu pada harga barang atau komoditas yang ditetapkan di pasar global, yang dapat mempengaruhi harga dan persediaan di pasar global. Harga internasional bawang putih dilihat dari harga bawang putih pada tingkat *wholesale* di provinsi Shandong, Tiongkok (*Indonesian Ministry of Trade*, 2021). Fluktuasi harga internasional berdampak pada biaya impor akan meningkat, sehingga negara harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk membeli barang impor tersebut. Kenaikan harga impor dapat mempengaruhi daya beli konsumen, karena harga barang-barang impor yang dikenakan tarif atau pajak tambahan bisa lebih tinggi. Oleh karena itu, harga internasional dapat menjadi salah satu faktor perdagangan suatu negara, serta kesejahteraan ekonomi masyarakatnya. Berikut ini adalah harga internasional bawang putih di Indonesia tahun 2016-2022, menurut data FAO (*Food Agriculture Organization*):



Sumber: *Food Agriculture Organization (FAO)*, 2024

Gambar 1.3 Harga Internasional Bawang Putih Tahun 2016-2022 (USD/Ton)

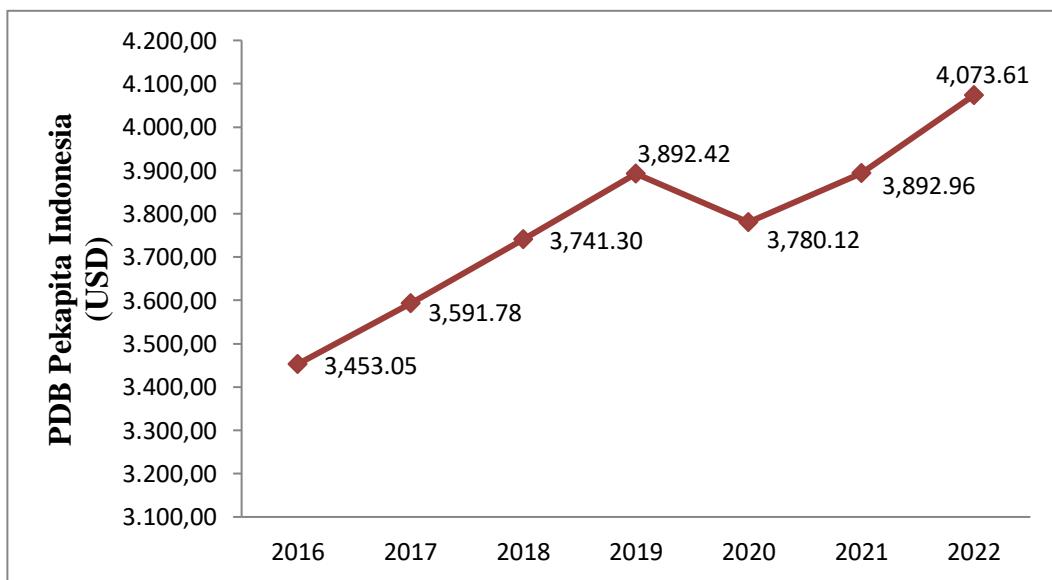
Perkembangan harga internasional bawang putih mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Selama kurun waktu 2016-2022 Puncak harga internasional bawang putih tertinggi pada tahun 2021 yaitu sebesar 1,104.21 USD/ton Harga bawang putih dunia pada November 2021 meningkat sebesar 1.08% selama satu tahun terakhir (November 2020-November 2021) harga bawang putih dunia mengalami kenaikan sebesar 22.1% (*Indonesian Ministry of Trade*, 2021), dan harga terendah bawang putih internasional terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar 852.939 USD/ton. Kemudian pada tahun 2019 harga internasional bawang putih kembali meningkat sebesar 1,032.05 USD/ton penyebab terjadinya kenaikan harga bawang putih yang signifikan terjadi seiring dengan merebaknya virus corona COVID-19 di China. Dalam memenuhi kebutuhan bawang putih domestic, Indonesia masih mengandalkan impor, terutama dari China. Di tahun 2020 harga bawang putih internasional terjadi penurun sebesar 996.659 USD/ton. Harga bawang putih pada tahun 2019 mencapai harga tertinggi pada bulan Mei, setelah

itu secara bertahap mengalami penurunan hingga akhir tahun di tahun 2020 akibat dampak Covid-19 (Firdaus, 2021). Perkembangan harga internasional bawang putih dipengaruhi oleh kurs dollar. Ketika nilai dollar meningkat maka harga internasional suatu barang biasanya cenderung naik yang disebabkan oleh biaya impor menjadi lebih mahal bagi negara-negara pengimpor bawang putih.

Keterikatan harga internasional dengan impor bawang putih Indonesia mengacu pada bagaimana fluktuasi harga bawang putih di pasar internasional mempengaruhi keputusan untuk melakukan impor bawang putih ke Indonesia. Ketika harga internasional naik, impor bawang putih ke Indonesia meningkat karena harga lokal bisa menjadi lebih tinggi daripada harga impor. Sebaliknya, ketika harga internasional turun, impor bisa menurun karena harga lokal menjadi lebih kompetitif. Perubahan harga akan mempengaruhi permintaan akan suatu komoditi (Chhapra, 2013). Faktor-faktor lain seperti kebijakan perdagangan, permintaan domestik, dan produksi lokal juga memengaruhi dinamika impor bawang putih di Indonesia.

Indikator lain yang mempengaruhi impor adalah PDB perkapita. PDB perkapita adalah pendapatan rata-rata penduduk disuatu negara yang didapatkan dari hasil pembagian pendapatan nasional suatu negara dibagi dengan jumlah penduduk negara tersebut (Izha, 2017). Negara dengan PDB perkapita yang tinggi cenderung memiliki daya beli yang lebih besar. Hal ini dapat mengakibatkan peningkatan impor karena masyarakat memiliki kemampuan finansial yang lebih besar untuk membeli barang dan jasa dari luar negeri.

PDB merupakan jumlah nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara pada jangka waktu tertentu atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan seluruh unit ekonomi. Sehingga kinerja perekonomian nasional dapat dilihat dari PDB atas dasar harga berlaku (ADHB) dan PDB atas dasar harga konstan (ADHK). PDB ADHB adalah produk domestik bruto yang memperlihatkan struktur prekonomian berdasarkan lapangan usaha. PDB ADHK adalah produk domestik yang memperlihatkan pertumbuhan ekonomi setiap lapangan usaha sebagai refleksi capaian pembangunan. PDB perkapita berpengaruh dalam menentukan tingkat impor suatu negara dan sangat mempengaruhi dinamika perdagangan internasional. Peningkatan PDB perkapita mengindikasikan tingkat kesejahteraan penduduk suatu negara. Berikut ini adalah PDB perkapita Indonesia tahun 2016-2022, menurut data *World Bank*:



Sumber: *World Bank*, 2024

Gambar 1.4 PDB ADHK Perkapita Indonesia Tahun 2016-2022 (USD)

PDB perkapita Indonesia dalam tahun 2016-2022 cenderung naik setiap tahunnya, kecuali pada tahun 2020-2021 yang menurun karena pandemi Covid-

19. Pada tahun 2016 PDB perkapita Indonesia sebesar 3,453.04 USD, pendapatan masyarakat menurun akibat tingginya tingkat kemiskinan serta kurang memadainya infrastruktur. Kemudian di tahun 2017-2019 PDB perkapita meningkat selama tiga tahun berturut-turut 2017 sebesar 3,591.78 USD, tahun 2018 sebesar 3,741.30 USD dan tahun 2019 sebesar 3,892.42 USD. Peningkatan PDB di karenakan ekonomi Indonesia tahun 2019 tumbuh 5.02%, dari sisi produksi pertumbuhan tertinggi di capai lapangan usaha lainnya sebesar 10.55%. Namun pada tahun 2020 terjadi penurunan PDB perkapita sebesar 3,780.12 USD, hal tersebut terjadi akibat adanya pandemi Covid-19 sehingga adanya penurunan produksi barang dan jasa di sepanjang tahun akibat dari beragam kebijakan termasuk pembatasan sosial. Namun peningkatan terjadi kembali pada tahun 2021 sebesar 3,892.96 USD, peningkatan tersebut diakibatkan oleh kondisi perekonomian mulai membaik pasca Covid-19. Puncak tertinggi PDB perkapita pada tahun 2022 yaitu sebesar 4,073.61 USD.

Sampai saat ini telah dilakukan sejumlah penelitian terkait dengan impor bawang putih di Indonesia. Penelitian Shofiyah & Sugiarti, (2020) menunjukkan jumlah produksi domestik dan konsumsi domestik berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume impor bawang putih. Penelitian Indrayani & Swara, (2014) menyimpulkan bahwa produksi dan kurs dollar AS berpengaruh positif dan signifikan,yang paling berpengaruh terhadap impor bawang putih adalah PDB pertanian.

Penelitian Meleriansyah *et al.*, (2014) menunjukkan harga bawang putih impor, p dan produksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume impor

bawang di Indonesia. Selanjutnya penelitian Adila *et al.*, (2022) menyatakan harga bawang putih berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor bawang putih dan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan.

Penelitian Fika, (2014) menunjukkan variabel GDP, konsumsi bawang putih, dan harga bawang putih lokal berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor bawang putih. Sedangkan produksi bawang putih berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor bawang putih. Kemudian penelitian Yovirizka & Haryanto, (2020) hasil menunjukkan bahwa variabel impor, pendapatan perkapita, harga relative, rasio produksi dan konsumsi dan dummy memiliki keseimbangan jangka panjang terhadap permintaan bawang putih impor. Sedangkan dalam jangka pendek impor dipengaruhi oleh rasio produksi dan konsumsi serta dummy tarif. Penelitian Ayuningtyas *et al.*, (2019) menyatakan harga bawang putih internasional memiliki volatilitas yang lebih tinggi dibandingkan harga bawang putih di tingkat pengecer dan produsen dan pada harga bawang putih di tingkat eceran terhadap bawang putih impor lebih responsive.

Dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk melakukan kajian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi bawang putih di Indonesia. Adapun faktor-faktor yang diuji secara statistik adalah produksi bawang putih, harga internasional bawang putih dan PDB perkapita terhadap impor bawang putih di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Adapun rumusan masalah dari penjelasan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah produksi bawang putih berpengaruh terhadap impor bawang putih di Indonesia?
2. Apakah harga internasional bawang putih berpengaruh terhadap impor bawang putih di Indonesia?
3. Apakah PDB perkapita berpengaruh terhadap impor bawang putih di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan beberapa hal yang dipaparkan pada rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pengaruh produksi bawang putih berpengaruh terhadap impor bawang putih di Indonesia.
2. Mengetahui pengaruh harga internasional bawang putih berpengaruh terhadap impor bawang putih di Indonesia.
3. Mengetahui pengaruh PDB perkapita berpengaruh terhadap impor bawang putih di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teroritis

1. Menjadi reperensi bagi ilmu ekonomi dan studi pembangunan, khususnya bidang ekonomi pertanian, yang terkait dengan pengaruh produksi, harga

internasional, dan PDB perkapita terhadap impor bawang putih di Indonesia.

2. Bagi penelitian-penelitian berikutnya, dapat dijadikan bahan referensi untuk dikembangkan lebih lanjut menyangkut produksi, harga internasional, dan PDB perkapita dan impor bawang putih di Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pemerintah Indonesia, diharapkan agar hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam kebijakan pemenuhan kebutuhan dan impor bawang putih di Indonesia.
2. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan khususnya bagi petani bawang putih di Indonesia yang terkait dengan permasalahan bawang putih.